

KOMPARASI UNSUR BUDAYA (KEPERCAYAAN) PADA MASYARAKAT TALAGA, MAJALENGKA DAN MASYARAKAT NAGOYA, JEPANG

Asri Soraya Afsari¹, Ayu Septiani², Risma Rismelati³

¹²³Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

e-mail: asri.s.afsari@unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji perbandingan kepercayaan masyarakat Talaga di Majalengka dan masyarakat Nagoya di Jepang. Kepercayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepercayaan yang berhubungan dengan tabu atau *pamali* dan kepercayaan yang berhubungan dengan keberuntungan pada kedua masyarakat tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam mempu data digunakan metode lapangan karena peneliti terjun langsung ke masyarakat. Di samping itu, digunakan pula metode survey melalui penyebaran daftar kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kepercayaan yang berhubungan dengan tabu atau *pamali* pada masyarakat Talaga dan Nagoya meliputi kegiatan yang dilakukan oleh manusia. Adapun kepercayaan yang berhubungan dengan keberuntungan pada kedua masyarakat tersebut berkaitan dengan binatang, benda, dan kegiatan manusia. Sampai saat ini baik masyarakat Talaga maupun Nagoya masih memegang teguh kepercayaan tersebut.

Kata kunci: *kepercayaan, Talaga, Nagoya, deskriptif kualitatif, komparasi budaya.*

ABSTRACT

The aim of this research is to review the comparison of belief between the society of Talaga in Majalengka and the society of Nagoya in Japan. The intended belief on this study is the one related with a taboo or pamali, and the belief correlated to luck on both societies. In achieving the goal, this research uses a descriptive qualitative method. To get the data, the writer uses a field method that he (/she) directly involves with the people. On the other hand, the writer also uses a survey method by distributing questioners. The result shows that the belief correlated with the taboo or pamali of Talaga and Nagoya societies covers the activities done by human. Also with the belief related to luck of both societies corresponds to animals, things, and human's activities. Until now, either Talaga society or Nagoya's still keeps those beliefs.

Keyword: *belief, Talaga, Nagoya, descriptive qualitative, cultural comparison.*

I PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku bangsa, Indonesia memiliki keanekaragaman dalam budaya dan kearifan lokal. Kearifan lokal dari berbagai suku bangsa di Indonesia mengandung nilai-nilai etika dan moral. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat pendukungnya dalam berinteraksi, baik dengan sesama manusia maupun dengan alam. Satu di antara suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku Sunda. Suku Sunda merupakan kelompok masyarakat yang berasal dari bagian barat pulau Jawa. Suku Sunda yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

suku Sunda yang mendiami wilayah Talaga di Majalengka. Talaga merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Majalengka yang masih kental dengan nilai sakral dan sejarahnya karena di daerah ini pernah terdapat kerajaan tradisional yaitu Kerajaan Talaga Manggung. Dengan demikian, banyak peninggalan sejarah dan kepercayaan yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Talaga. Selain itu masyarakat Talaga juga memiliki beragam jenis kearifan lokal lainnya seperti kesenian, bahasa, dan adat istiadat.

Selain Indonesia, ada juga negara yang sangat menjunjung tinggi budaya leluhur, misalnya Jepang. Kecintaan terhadap tradisi budaya sudah ditanamkan sejak dini oleh orang Jepang. Orang Jepang juga memiliki budaya yang beragam, misalnya pakaian, kesenian, upacara adat, dan kepercayaan. Kebudayaan tersebut menjadi tradisi dan memiliki nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan dalam berpikir dan bertindak laku bagi orang Jepang. Satu di antara masyarakat Jepang yang masih menjunjung tinggi tradisi leluhur adalah masyarakat di Nagoya. Nagoya adalah ibu kota *prefektur* Aichi, Jepang. Kota ini juga meninggalkan jejak sejarah yaitu tempat para samurai paling terkenal di Jepang pernah berkuasa.

Melihat beragamnya budaya yang dimiliki oleh kedua bangsa ini maka penelitian ini membatasi pada aspek kepercayaan. Seperti kita mahumi bersama, eksistensi kearifan lokal dalam hal ini kepercayaan masyarakat, kian hari kian terkikis. Pada masa ini, globalisasi yaitu komunikasi global antarnegara sangat mudah dilakukan. Batas-batas wilayah, negara, jarak, bahkan waktu sangat mudah ditembus sehingga menjalin hubungan sangat mudah dan terasa dekat. Hal tersebut menyebabkan budaya-budaya asing sangat mudah masuk dan memengaruhi budaya lokal. Seiring dengan itu pula ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan cepat dan pesat. Masyarakat Indonesia dan Jepang khususnya dan dunia pada umumnya, mengalami perubahan pola pikir ke arah yang lebih logis dan rasional. Masyarakat cenderung meniru dan menerapkan budaya asing di seluruh aspek kehidupan.

Berangkat dari pemikiran itu, terdapat hal yang menarik untuk diteliti mengingat setiap suku bangsa di dunia tentu memiliki kebudayaan. Sifat kebudayaan senantiasa dinamis berubah seiring perkembangan Zaman. Kepercayaan sebagai salah satu dari tujuh unsur kebudayaan (menurut B. Malinowski dalam Soelaeman 2007:23) tentu dimiliki oleh setiap suku bangsa tidak terkecuali dimiliki pula oleh suku bangsa Sunda dan Jepang. Dengan sifat universal yang terkandung dalam tujuh unsur kebudayaan maka tidak menutup kemungkinan akan terdapat kesamaan dalam kepercayaan yang ada di suku bangsa Sunda (hal ini masyarakat Talaga) dan suku bangsa Jepang (masyarakat Nagoya).

Seperti telah dikemukakan di atas, penelitian ini memfokuskan pada salah satu unsur budaya yakni kepercayaan yang ada pada masyarakat Talaga dan Nagoya. Kepercayaan yang dimaksud berhubungan dengan hal-hal yang dianggap tabu atau pamali (sesuatu yang dilarang atau dianggap suci) dan kepercayaan yang berhubungan dengan keberuntungan oleh kedua bangsa tersebut. Pada masyarakat Talaga, hal-hal yang dianggap tabu atau pamali misalnya “jangan berisul di dalam rumah, karena akan mengundang makhluk halus ke dalam rumah,” atau “jangan duduk di depan pintu, karena akan susah mendapat jodoh”. Sementara itu, hal-hal yang dianggap tabu atau pamali bagi masyarakat Nagoya misalnya “kalau menggunting kuku di malam hari, maka orang tua akan meninggal atau mungkin si anak akan meninggal lebih dulu daripada orang tuanya”.

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa saja bentuk kepercayaan yang berhubungan dengan tabu (*pamali*) yang masih dikenal oleh masyarakat Talaga dan Nagoya? (2) Apa saja bentuk kepercayaan yang berhubungan dengan keberuntungan yang masih dikenal

oleh masyarakat Talaga dan Nagoya?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk kepercayaan yang berhubungan dengan tabu (*pamali*) yang masih dikenal oleh masyarakat Talaga dan Nagoya; (2). mendeskripsikan Bentuk kepercayaan yang berhubungan dengan keberuntungan yang masih dikenal oleh masyarakat Talaga dan Nagoya.

Kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Sunda dan Jepang yang ditulis oleh beberapa ahli yaitu sebagai berikut.

1. *Tabu dalam Kebudayaan Sunda* karya Danu Pratama Setiawan tahun 2009. Tulisan tersebut merupakan artikel yang disalin ulang oleh Irvan Setiawan dan diterbitkan dalam blog Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung (<http://bpsnt-bandung.blogspot.co.id/2009/07/tabu-dalam-kebudayaan-sunda.html#.WHamWrltDDc>). Karua Danu Pratama Setiawan ini membahas beberapa tabu dalam kebudayaan Sunda seperti pada kegiatan upacara babarit di desa Buni Geulis Kecamatan Ciniru, Kabupaten Kuningan, kegiatan sehari-hari masyarakat Kampung Dukuh Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, dan tabu di Kampung Mahmud, Kabupaten Bandung. Dalam tulisan tersebut, Danu menguraikan konsep-konsep tabu. Selain itu disertai pula latar belakang munculnya tabu dan sanksi jika masyarakat melanggarnya. Tulisan Danu memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam hal kerangka berpikir masyarakat Sunda dalam menyikapi tabu. Selain itu, penulis juga memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai konsep tabu dan latar belakang munculnya tabu tersebut, serta sanksi bagi para pelanggar.
2. Yus Rusyana *et.al*, *Pandangan Hidup Orang Sunda: Seperti Tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini Tahap III*, Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1988. Dalam penelitian ini, Rusyana dkk mengidentifikasi pandangan hidup orang Sunda yakni ungkapan tradisional yang bersumber pada karya-karya sastra Sunda, seperti carita pantun, roman, cerita rakyat, legenda, dan novel. Karya Yus Rusyana memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu memberikan wawasan mengenai kepercayaan orang Sunda dilihat dari ungkapan tradisional yang secara eksplisit terdapat dalam karya-karya sastra.
3. R.H. Hasan Mustafa, *Adat Istiadat Sunda*, Bandung: Alumni, 2002. Dalam buku ini dibahas adat-istiadat Sunda pada Zaman dahulu. adat-istiadat tersebut meliputi pengajaran, orang mengidam, menjaga orang hamil khitanan, pernikahan, pertanian di Priangan, sesuatu yang ditakuti manusia, kematian, waktu yang dimuliakan. di samping itu, dibahas pula penahasan, perbintangan, tanda-tanda, uga, dan adat-adat yang lain. Karya R.H. Hasan Mustafa memiliki relevansi dengan penelitian ini terutama wawasan tentang waktu dan tanda-tanda. Jika R.H. Hasan Mustafa menjelaskan adat istiadat Sunda secara umum, maka penelitian penulis mengerucut pada masyarakat Sunda di Talaga, Majalengka dan Nagoya, Jepang.
4. Titin Nurhayati Ma'mun, dkk. *Inventarisasi dan Dokumentasi Sistem Religi Orang Sunda di Jawa Barat*. FIB Unpad. 2012. Dalam penelitian ini, Ma'mun dkk menginventarisasi kelompok-kelompok sosial Sunda yang merupakan kelompok religius, penganut sistem keyakinan dan ritual/upacara terkait sistem keyakinan, dan mendeskripsikan sistem ritus dari kelompok-kelompok religius tersebut. Ma'mun dkk pun mendeskripsikan sistem kepercayaan orang Sunda dalam kaitannya dengan sifat-sifat Tuhan, wujud para dewa dan nenek moyang, wujud alam gaib, hakikat hidup dan maut, serta segala nilai, norma, dan ajaran religi serta mendeskripsikan emosi keagamaan yang diresap oleh para pendukung sistem keyakinan atau sistem kepercayaan tersebut.

5. Asri Soraya Afsari, *Babandingan Kapercayaan di masarakat Sunda-Perancis*. Makalah dipresentasikan pada Seminar Rutin Program Studi Sastra Sunda, FIB Unpad. Juli 2010. Dalam Makalah ini Afsari membandingkan persamaan *kapamalian* (tabu) yang ada pada masyarakat Sunda dan Perancis. Tulisan ini mengkaji *kapamalian* dari segi linguistik. Bentuk *kapamalian* yang dibandingkan terbagi ke dalam kelas kata nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa. Tulisan ini memiliki relevansi dengan penelitian karena mengkaji juga komparasi budaya Sunda dengan budaya lain.
6. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat tahun 2002 menerbitkan buku berjudul *Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat*. Karya tersebut merupakan kumpulan tulisan yang berisi deskripsi mengenai kampung adat dan rumah adat di Jawa Barat. Di dalamnya dijelaskan tentang lokasi dan lingkungan, potensi penduduk dan budaya, sistem religi, sistem kemasyarakatan, upacara adat, kesenian, pola pemukiman, dan rumah tinggal. Karya tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu dalam hal memberikan gambaran tentang sistem religi yang terdapat dalam masyarakat kampung adat di Jawa Barat.
7. Bu Fon Zan pada 2015 dalam 'Penelitian tentang Kepercayaan Jepang' (*Nihon no Meishin ni Tsuite no Kenkyuu*) menguraikan terlebih dahulu tentang hal paling mendasar tentang perbedaan kepercayaan dengan ajaran agama di Jepang. Setelah itu mengklasifikasikan kepercayaan ke dalam beberapa kriteria yang lebih spesifik, yakni kepercayaan yang berhubungan dengan upacara atau ritual yang bermula dari tradisi dan kebiasaan masyarakatnya, kepercayaan yang berupa larangan, kepercayaan yang berupa peringatan tentang suatu hal yang baik dan buruk, serta kepercayaan yang berhubungan dengan fenomena spiritual. Karya tersebut memiliki relevansi sebab spesifikasi kepercayaan yang dikemukakan oleh Zan dimanfaatkan pula dalam penelitian ini untuk analisis komparasi kepercayaan masyarakat Talaga dan Nagoya.
8. Masyarakat Jepang yang dikenal sangat pakem dalam memelihara dan menjalankan tradisi pun masih memiliki kepercayaan terhadap takhyul yang berkembang. Dalam, artikel yang berjudul 'Takhyul Jepang yang Mengandung Wejangan dari Nenek Moyang' (2013) disebutkan bahwa takhyul memang tidak memiliki landasan jelas secara ilmiah, tetapi terkandung nilai-nilai yang memuliakan sejarah, arwah leluhur dan kekuatan supranatural yang bagi orang Jepang merupakan suatu pengetahuan yang diwariskan secara turun menurun dari leluhur untuk dihormati.

Berdasarkan kajian-kajian penelitian terdahulu, penelitian terkait kepercayaan pada masyarakat Sunda telah banyak dilakukan. Penelitian tersebut terpusat pada inventarisasi dan dokumentasi sistem kepercayaan, pandangan hidup serta adat-istiadat. Begitu pula dengan penelitian kepercayaan pada masyarakat Jepang. Namun demikian, penelitian terkait kepercayaan yang mengkhususkan pada masyarakat Talaga, Majalengka dan mengomparasikan kepercayaan tersebut dengan kepercayaan masyarakat Nagoya, Jepang sepengetahuan penulis belum dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian ini bersandar pada teori tanda (*sign*) yang dikembangkan oleh Pierre (abad 18) dan Odgen dan Richards (1923) dalam Djajasudarma (2009) yang kemudian dikenal dengan semiotik. Teori lainnya adalah semiotik sosial dari Halliday dan Ruqaiya Hasan (1994) dan Santoso (2003). Konsep 'semiotik' awalnya berasal dari konsep tanda. konsep ini yang berhubungan dengan istilah *semainon* (penanda) dan *semainomenon* (petanda) dalam bahasa Yunani. Dengan demikian semiotik dapat diberi batasan sebagai kajian umum tentang tanda-tanda. Adapun istilah 'sosial' yang dimaksud adalah untuk

mengemukakan dua hal yang secara bersamaan. Pertama, 'sosial' digunakan dalam arti sosial, yakni kebudayaan. Kedua, istilah 'sosial' memberi perhatian terutama pada hubungan antara bahasa dengan struktur sosial, dengan memandang struktur sosial sebagai satu segi dari sistem sosial (Halliday dan Ruqaiya Hasan, 1994: 3-5). Dalam konsep semiotik, Saussure (1916) dalam Djajasudarma (2009: 37) memperkenalkan istilah *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Tokoh lainnya, yang meneruskan pemikiran Saussure mengenai konsep semiotik adalah Roland Barthes. Konsep pemikiran Barthes (dalam Kriyantono, 2007: 268) dikenal dengan *Order of Signification* (tatanan pertandaan). Barthes membagi tatanan pertandaan ke dalam bentuk denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau fenomena yang tampak dengan pancaindera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar sedangkan konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau dapat disebut juga makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi melekat pada simbol atau tanda tersebut. Penelitian ini memanfaatkan teori semiotik Barthes untuk menganalisis data.

Kajian komparasi budaya, dalam hal ini kepercayaan pada masyarakat Sunda dan masyarakat Jepang sepengetahuan penulis belum dilakukan. Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini mencoba membandingkan jenis-jenis kepercayaan yang masih ada pada kedua budaya yakni masyarakat Talaga dan masyarakat Nagoya.

II METODE

Metode merupakan cara kerja yang teratur, terpikir baik, dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan (Djajasudarma, 2010: 1). Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat dalam suatu kegiatan dapat memaksimalkan pencapaian tujuan. Metode kualitatif deskriptif dipilih dengan pertimbangan ciri-ciri dan sifat-sifat data sebagaimana adanya.

Penelitian ini menggunakan metode lapangan karena peneliti terjun langsung ke masyarakat. Di samping itu digunakan pula metode survei. Metode survei adalah metode penyediaan data yang dilakukan dengan melalui penyebaran kuesioner atau daftar tanya yang terstruktur dan rinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar informan yang dipandang representatif mewakili populasi penelitian (Wiseman & Aron, 1970 dalam Mahsun, 2005: 223). Metode survei yang diterapkan ini bersifat deskriptif dengan pertimbangan bahwa sifat deskriptif ini mampu memerikan populasi yang sedang dikaji.

III HASIL DAN BAHASAN

3.1 Bentuk Kepercayaan yang Berhubungan dengan Tabu (*Pamali*) yang Masih Dikenal oleh Masyarakat Talaga dan Nagoya

Bentuk kepercayaan yang berhubungan dengan tabu (*pamali*) yang terdapat pada masyarakat Majalengka dan Nagoya meliputi larangan. Pertabuan larangan berupa kegiatan yang dilakukan oleh manusia seperti larangan menyebut nama sesuatu, larangan dalam makan, menyapu, bepergian, berdiri, menyimpan benda, menyisir rambut, dan melihat sesuatu (peristiwa). Pertabuan ini berkaitan dengan suatu hal yang baik. Analisis pertabuan yang ada pada masyarakat Talaga dan masyarakat Nagoya dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel. 1
Bentuk Kepercayaan yang Berhubungan dengan Tabu (*Pamali*)
pada Masyarakat Talaga, Majalengka dan Nagoya, Jepang

Bentuk Kepercayaan yang Berhubungan dengan Tabu (<i>Pamali</i>)	
Masyarakat Talaga	Masyarakat Nagoya
Dilarang menyebut kata <i>munding</i> 'kerbau'	Ketika menempuh ujian menghindari penggunaan kata <i>memotong/jatuh</i>
Denotasi: Munding merupakan salah satu nama jenis binatang berkaki empat yang sering dipekerjakan untuk membajak sawah.	Denotasi: Memotong merupakan jenis kelas kata verba yakni memutuskan dengan benda tajam seperti menggunakan pisau atau gunting.
Konotasi: Kata kerbau dalam bahasa Sunda adalah <i>munding</i> atau 'kebo'. Namun, di Desa Gununglarang orangtua atau sesepuhnya melarang warga desa menyebut kata <i>munding</i> pada binatang kerbau. Mereka percaya bahwa jika ada orang yang menyebut kata <i>munding</i> pada kerbau maka orang tersebut akan menjadi linglung untuk beberapa saat. Menurut kepercayaan orangtua di sana hal tersebut terjadi karena kata <i>munding</i> adalah nama seorang putri dari orang pertama yang menyebarkan Islam dan mengajarkan tentang pengetahuan seperti menulis, membaca, dan menghitung. Nama putri tersebut adalah Munding Larang yang kemudian dipakai sebagai nama Desa Gununglarang.	Konotasi: Para siswa di Jepang yang akan menempuh ujian sangat mempercayai sekali pertabuan yang satu ini. Sebelum ujian berlangsung, mereka percaya dengan menghindari pemakaian kata potong, jatuh dan tergelincir, maka mereka akan terhindar dari kegagalan ujian.
Dilarang makan di atas Cobek	Bila membagi sumpit sekali pakai (<i>waribashi</i>) tidak sama besar
Denotasi: Cobek merupakan salah satu alat dapur terbuat dari batu dan berbentuk seperti piring. Cobek biasanya digunakan sebagai tempat (alas) mengulek bumbu atau sambal.	Denotasi: Sumpit merupakan salah satu alat untuk menyuap makanan. Sumpit merupakan alat makan khas khas Jepang.
Konotasi: Menurut kepercayaan yang berkembang di sana konon jika seorang anak perawan makan di atas cobek dan tidak menggunakan piring maka gadis tersebut nantinya akan mendapatkan jodoh yang usianya jauh lebih tua dari usia anak perawan tersebut. Padahal mungkin secara logika makan di menggunakan cobek dilarang sebab dianggap tidak pantas karena fungsi cobek tidak sama dengan piring. Cobek bukanlah alat untuk makan.	Konotasi: Pada saat kegiatan makan, masyarakat Nagoya dan masyarakat Jepang umumnya memercayai bahwa saat mereka akan menggunakan <i>waribashi</i> (sumpit kayu sekali pakai) mereka harus membelahnya sama besar. Hal ini bertujuan agar mereka mendapatkan keberuntungan dan terhindar dari kesialan.
Dilarang menyapu di malam hari	Ketika sedang bepergian kemudian tali sepatu atau sandal putus
Denotasi: Menyapu merupakan jenis kelas kata verba melakukan kegiatan membersihkan (lantai) dengan menggunakan sapu.	Denotasi: Sepatu dan sandal merupakan dua jenis alas kaki (biasanya terbuat dari karet atau kulit) yang berfungsi untuk melindungi talapak kaki saat berjalan.

<p>Konotasi: Masyarakat Talaga meyakini bahwa apabila kita menyapu di malam hari maka diyakini bahwa apa yang kita lakukan itu bukan hanya membersihkan debu tetapi juga menghilangkan rezeki kita. masyarakat di sana percaya bahwa kegiatan tersebut akan membawa dampak hilangnya atau tersapunya rezeki kita. rezeki ita terbuang bersama debu yang kita sapu.</p>	<p>Konotasi: Orang Jepang sangat mempercayai pertanda sesuatu yang sobek, robek, pecah atau putus akan mendatangkan suatu malapetaka. Salah satunya adalah tali sepatu/ sandal yang akan digunakan seseorang sebelum bepergian putus, maka mereka akan percaya bahwa itu adalah pertanda mereka harus mengurungkan niatannya untuk bepergian agar terhindar dari suatu kemalangan.</p>
<p>Dilarang <i>berdiri</i> di depan pintu</p>	<p>Jika hiasan boneka Hina tidak segera disimpan</p>
<p>Denotasi: Berdiri merupakan jenis kelas kata verba, berdiri termasuk verba keadaan yakni posisi seseorang yang tegak bertumpu pada kaki.</p>	<p>Denotasi: Boneka merupakan salah satu jenis mainan anak-anak. Bentuk boneka ada yang menyerupai orang dan binatang. Biasanya terbuat dari kain, karet dan kayu.</p>
<p>Konotasi: Orangtua di Talaga akan memarahi atau setidaaknya menegur jika anaknya tampak berdiri atau duduk di depan pintu. Mereka meyakini bahwa jika seorang anak berdiam diri di depan pintu maka akan menghalangi datangnya jodoh untuk anaknya. Kepercayaan tersebut masih diyakini sampai saat ini di daerah Talaga.</p>	<p>Konotasi: Setiap tanggal 3 Maret Jepang menyelenggarakan perayaan <i>Hina Matsuri</i>, yang merupakan perayaan sebagai ucapan terima kasih kepada sang pencipta karena telah memberikan anak perempuan. Selain itu tujuan upacara ini adalah meminta keberkahan kesehatan untuk anak mereka yang perempuan. Pada perayaan Hina Matsuri setiap keluarga yang memiliki anak perempuan, sejak bulan Februari harus memajang boneka 'Hina' di ruangan tengah, yang terdiri dari pasangan putri dan pangeran disertai para dayang dan pengawalnya. Pajangan boneka Hina ini, harus segera disimpan atau dirapikan jika telah lewat dari tanggal 3 Maret. Apabila tidak segera dirapikan untuk disimpan, mereka percaya bahwa si anak perempuan tersebut akan telat menikah nantinya.</p>
<p>Jangan <i>menyisir rambut</i> atau keramas jika ada orang yang meninggal dan belum dimakamkan</p>	<p>Bila melihat mobil pengangkut jenazah atau ambulans harus menyembunyikan ibu jari.</p>
<p>Denotasi: <i>Menyisir</i> merupakan jenis kelas kata verba aktivitas yang merapikan rambut dengan menggunakan sisir.</p>	<p>Denotasi: Mobil pengangkut jenazah merupakan jenis mobil yang difungsikan untuk mengangkut jenazah. Umumnya setiap rumah sakit memiliki mobil ambulans (pengangkut jenazah).</p>
<p>Konotasi: Menurut kepercayaan orang zaman dahulu di daerah Talaga, jika kita keramas ketika ada orang yang meninggal dan belum dikuburkan maka arwah orang yang meninggal tersebut akan mengikuti orang keramas. Hal ini berlaku pula pada kegiatan menyisir rambut. Jika kita menyisir rambut ketika ada orang yang meninggal dan belum dikuburkan maka arwah orang yang meninggal tersebut akan mengikuti.</p>	<p>Konotasi: Masyarakat Jepang juga dikenal amat mempercayai pertauban yang satu ini, termasuk masyarakat Nagoya. Ketika melihat ada mobil pengangkut jenazah atau ambulans dan juga ketika melewati rumah orang yang meninggal, maka ia akan menyembunyikan ibu jarinya. Mereka percaya bahwa dengan menyembunyikan ibu jarinya, maka mereka akan terhindar dari marabahaya yang dapat mengancam jiwa mereka.</p>

3.2 Bentuk Kepercayaan yang Berhubungan dengan Keberuntungan yang masih Dikenal oleh Masyarakat Talaga dan Nagoya

Bentuk kepercayaan yang berhubungan dengan keberuntungan pada masyarakat Majalengka dan Nagoya meliputi kepercayaan kepada peristiwa munculnya binatang ke dalam rumah dan mengambanginya ranting daun teh. Kepercayaan yang berhubungan dengan keberuntungan lainnya berupa kegiatan yang dilakukan oleh manusia seperti memelihara binatang, menyimpan beras, menyajikan kue, dan mengalami peristiwa yang tidak disengaja.

Tabel. 1
Bentuk Kepercayaan yang Berhubungan dengan Tabu (*Pamali*) pada Masyarakat Talaga, Majalengka dan Nagoya, Jepang

Bentuk Kepercayaan yang Berhubungan dengan Tabu (<i>Pamali</i>)	
Masyarakat Talaga	Masyarakat Nagoya
Kupu-kupu terbang datang ke rumah	Ular ada di dalam rumah
Denotasi: <i>Kupu-kupu</i> adalah nama jenis serangga yang memiliki ukuran sayap lebar. Kupu-kupu merupakan hasil perubahan dari kepompong ulat dan biasanya hinggap pada bunga dan menghisap madunya.	Denotasi: <i>Ular</i> merupakan binatang melata yang berbentuk bulat memanjang dan tidak memiliki kaki. Kulit ular memiliki sisik. Ular ada yang memiliki bisa ada pula yang tidak. Biasanya mereka hidup di tanah dan di air.
Konotasi: Masyarakat Talaga masih memercayai jika ada seekor kupu-kupu terbang ke halaman rumah ataupun masuk ke dalam rumah maka diyakini akan ada banyak tamu yang datang ke rumah tersebut. Jika kupu-kupu yang datang ke rumah ukurannya besar maka tamu yang datang diyakini berasal dari golongan atas atau pejabat. Jika kupu-kupu yang terbang ukurannya kecil maka tamu yang datang berasal dari golongan biasa.	Konotasi: Masyarakat Nagoya meyakini bahwa jika mereka melihat ada ular di dalam rumah maka itu merupakan pertanda baik. Adanya ular di dalam rumah menandakan bahwa si pemilik rumah akan mendapatkan rezeki. Jumlah rezekinya pun tidak sedikit tetapi dalam jumlah yang banyak.
Tidak sengaja memakai baju secara terbalik	Ranting daun teh mengambang ke atas ketika meminum teh
Denotasi: <i>Baju</i> merupakan pakaian (kain) yang berfungsi untuk melindungi tubuh manusia bagian atas.	Denotasi: <i>Ranting</i> merupakan bagian cabang yang berukuran kecil-kecil dari batang pohon.
Konotasi: Dalam masyarakat Talaga masih dipercayai jika kita memakai baju terbalik secara tidak sengaja maka kejadian tersebut akan membawa keberuntungan bagi si pemakai baju terbalik tadi. Biasanya keberuntungan tersebut akan datang pada waktu dekat. Keberuntungan yang didapat berkaitan dengan rezeki berupa uang.	Konotasi: Bila sedang minum teh yang masih daun tehnya tidak disaring, dan ranting daunnya menghadap dan menghambang ke atas maka artinya akan beruntung. Kepercayaan ini diawali saat dahulu kala ketika pedagang teh sedang kesulitan mencari daun teh yang tidak ada rantingnya, mereka kemudian bahwa kalau meminum teh dan ranting daunnya menghadap ke atas maka akan beruntung.
Menyimpan beras di dalam <i>leuit</i>	Menyajikan kue <i>Manju</i> dan <i>Botamochi</i>

Denotasi: <i>Beras</i> berasal dari tanaman padi. Beras adalah padi yang terkelupas dari kulitnya. Beras yang telah ditanak menjadi nasi merupakan makanan pokok orang Indonesia termasuk masyarakat Talaga.	Denotasi: <i>Kue</i> merupakan sejenis makanan ringan yang memiliki rasa manis dan asin. Panganan ini diolah dari berbagai bahan dan dibentuk berbagai macam. Proses pembuatannya ada yang dikukus, dipanggang, dan digoreng.
Konotasi: Kepercayaan menyimpan beras di dalam <i>leuit</i> berhubungan dengan keberuntungan (keberkahan). Beberapa orang Sunda di daerah Talaga masih memegang teguh kepercayaan untuk menyimpan beras mereka di dalam <i>leuit</i> . Hal ini mereka lakukan agar beras yang mereka miliki tidak habis-habis dan tetap ada. Tradisi menyimpan beras di dalam <i>leuit</i> ini telah dilakukan sejak dahulu oleh leluhur mereka.	Konotasi: Orang Jepang sering menyajikan kue Manju dan Botamochi. Kue ini sebagai sesajen untuk Dewa. Sampai saat ini kegiatan menyajikan kue Manju dan Botamochi masih tetap dipelihara
Memelihara burung jenis apapun	Bila ada sarang burung walet di rumahmu itu berarti beruntung
Denotasi: <i>Burung</i> merupakan jenis unggas.	Denotas: <i>Sarang</i> burung merupakan tempat burung bertelur dan berdiam.
Konotasi: Masyarakat Talaga, terutama di Desa Talaga Kulon masih memegang teguh kepercayaan jika kita memelihara burung di rumah konon katanya akan mudah dalam mendapatkan rezeki. Jenis burung yang dipelihara pun bisa apa saja dan tidak ada kekhususan. Tidak mengherankan jika di talaga banyak rumah yang memelihara burung di rumahnya hal ini karena adanya keyakinan terhadap kepercayaan tersebut.	Konotasi: Kepercayaan ini berasal dari pertanian Jepang di zaman dulu. Burung walet merupakan binatang yang dapat menjaga ladang tani dari hama. Selain itu, burung walet adalah burung yang hanya akan membuat sarang di tempat yang menurutnya aman. Sehingga sampai sekarang pun orang Jepang mempercayai bahwa sarang burung walet membawa keberuntungan.

Di samping kepercayaan yang berhubungan dengan pertauban dan keberuntungan, dalam penelitian ini ditemukan pula data kepercayaan yang berkaitan keduanya. Kepercayaan yang dimaksud berkaitan dengan anggota tubuh mausia, jenis binatang, dan aktivitas manusia. Berikut disajikan uraian dari setiap kepercayaan tersebut.

1. **Telinga Berdenging**

Masyakarat di Talaga meyakini bila telinga kiri kita berdening maka pertanda ada orang lain yang sedang membicarakan kejelekan kita. Jika yang berdenging telinga kanan kita maka pertanda ada orang yang sedang membicarakan kebaikan kita. Masyarakat lainnya di Talaga meyakini bahwa jika yang berdenging telinga kiri kita maka orang yang sedang membicarakan kita usianya lebih muda sedangkan jika yang berdenging telinga kanan kita makanya orang yang sedang membicarakan kita usianya lebih tua.

2. **Bila Seseorang Mendengar Suara Tokek**

Masyarakat Talaga, Majalengka masih meyakini bahwa jika pada malam hari mendengar suara kotek sebanyak satu sampai tiga kali maka itu merupakan pertanda bahwa orang yang mendengar bunyi kotek akan mendapat banyak rezeki. Namun, jika suara tokek berbunyi sebanyak dua belas kali pada malam hari diyakini

oleh masyarakat Talaga bahwa itu merupakan pertanda ada hantu yang lewat di sekitar suara tokek tersebut. Sampai saat ini kepercayaan tersebut masih dipegang oleh masyarakat Talaga.

1. Laba-laba Pembawa Keberuntungan dan Pembawa Sial

Orang Jepang percaya jika kebetulan melihat laba-laba pada pagi hari maka ia akan diliputi keberuntungan di hari itu. Sebaliknya, melihat laba-laba di malam hari berarti orang tersebut akan mendapat kesialan. Sampai saat ini kepercayaan tersebut masih diyakini oleh masyarakat Nagoya, Jepang.

2. Bila seseorang bersin, itu pertanda ia sedang dibicarakan orang lain. 1 kali bersin berarti sedang dipuji, 2 kali bersin berarti dibenci, 3 kali bersin didambakan.

Menurut kepercayaan orang Jepang, ketika seseorang bersin, artinya ia sedang dibicarakan oleh orang lain. Tergantung dari frekuensi bersinnya, maka makna yang terkandung di dalamnya akan berbeda. Ketika seseorang bersin 1 kali, maka ia sedang dipuji, bila ia bersin 2 kali maka ia sedang dibicarakan oleh orang yang membencinya dan bila ia bersin 3 kali, maka ia sedang dibicarakan oleh orang yang menyukainya.

IV SIMPULAN

Talaga merupakan satu di antara kecamatan yang ada di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat yang masih kental dengan nilai sakral dan sejarah karena di daerah ini pernah terdapat kerajaan tradisional yaitu Kerajaan Talaga Manggung sehingga banyak peninggalan sejarah dan kepercayaan yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Talaga. Begitu pula dengan Nagoya. Masyarakat Nagoya merupakan satu di antara masyarakat Jepang yang masih menjunjung tinggi tradisi leluhur. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Talaga dan Nagoya masih memegang teguh kepercayaan baik yang berhubungan dengan tabu maupun hal yang mendatangkan keberuntungan. Kepercayaan terhadap sesuatu yang menandatangani keberuntungan dan kesialan masih pula dipegang teguh. Kepercayaan ini terutama masih diyakini oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Peter dan Patricia A. Adler. 1994. "Observational Techniques" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.) *Handbook of Qualitative Research*. London-New Delhi: Sage Publications.
- Chiba, Kouji. 2012. *Shireba Osoroshii Nihonjin no Fuushu*. Tokyo: Kawade Shobo
- Djasudarma, T. Fatimah, 2000. *Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal (Cetakan Keempat)*. Bandung: Refika Aditama.
- Djasudarma, T. Fatimah 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian (Cetakan Ketiga)*. Bandung: Eresco.
- Fontana, Andrea dan James H. Frey. 1994. "Interviewing The Art of Science" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.) *Handbook of Qualitative Research*. London-New Delhi: Sage Publications.
- Haliiday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa*

- dalam Pandangan Semiotika Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ma'mun, Titin Nurhayati, dkk. 2012. *Inventarisasi dan Dokumentasi Sistem Religi Orang Sunda di Jawa Barat*. Laporan Penelitian: FIB Unpad.
- Martinet, Andre.1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Terjemahan Rahayu Hidayat dari buku *Elements de Linguistique Generale*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mustapa, R.H. Hasan Mustapa. 2010. *Adat Istiadat Orang Sunda*. Terj. Maryati Sastrawijaya. Bandung: Alumni.
- Rif'ati, Heni Fajria, dkk. 2002. *Kampung Adat dan Rumah Adat di Jawa Barat*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Barat.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Soelaeman, Moenandar. 2007. *Ilmu Budaya Dasar: Suatu Pengantar (Cetakan Keempat)*. Bandung: Refika Aditama.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yus, Rusyana dkk. 1989. *Pandangan Hidup Orang Sunda: Seperti tercermin dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa ini (Tahap III)*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1988.

Website

- Setiawan, Danu Pratama. 2009. "Tabu dalam Kebudayaan Sunda", melalui (<http://bpsnt-bandung.blogspot.co.id/2009/07/tabu-dalam-kebudayaan-sunda.html#>. WhamWrltDDC), diakses pada 9 Januari 2017.
- <http://japanese-superstitions.biz/action> (diakses pada 10 Januari 2017)